

# MEMAHAMI MAKNA DAN HAKIKAT DAKWAH

*Oleh: Sukriyanto A.R.*

Untuk mengembangkan ilmu dakwah barangkali ada baiknya difahami terlebih dahulu tentang hakikat dakwah. Oleh karena kalau kita akan menyusun dakwah sebagai sebuah ilmu kiranya perlu diketahui lebih dahulu makna dan hakikat dakwah itu sendiri. Sebab tanpa mengetahui hakikat dakwah kita tidak akan dapat mengerti tujuan menyusun ilmu dakwah.

Kalau kita berbicara tentang makna dan hakikat dakwah, atau membicarakan tentang dakwah secara filosofis, timbul pertanyaan. Apa sebenarnya dakwah itu? Mengapa perlu ada dakwah? Perlukah dakwah kepada manusia? Mengapa Allah memerintahkan kepada ummat Islam untuk berdakwah? Apa sebenarnya maksud dan tujuan Allah memerintahkan manusia untuk berdakwah?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu perlu dijawab terlebih dahulu pertanyaan apa maksud dan tujuan Allah menciptakan manusia? Karena tentunya perintah dakwah tidak terlepas dari maksud dan tujuan penciptaan manusia.

Kalau kita mencoba mengamati Al Qur'ān tentang maksud dan tujuan penciptaan manusia, maka dapat kita ketahui bahwa menurut Al Qur'ān, maksud dan tujuan penciptaan manusia adalah:

*Pertama*, manusia dicipta untuk dijadikan sebagai *khalifah Allah* (Q.2:30). Menata kehidupan di muka bumi. Berbuat baik di muka bumi, sehingga kehidupan yang ada di muka bumi ini menjadi baik, tertib, teratur, damai, tenteram, makmur, teduh, nyaman dsb. Untuk itu manusia perlu memiliki potensi yang kuat yaitu, fisik yang kuat dan sehat, fitrah atau hati nurani yang bersih, hawa nafsu yang terkendali dan akal yang terlatih berfikir.

*Kedua*, manusia dicipta untuk *beribadah* (Q.51:56). Yaitu tunduk, patuh dan setia menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah.

Dari Q.2:30 dan dari Q.51:56 itu dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan penciptaan manusia adalah beribadah dalam rangka melaksanakan tugas sebagai khalifahNya.

Untuk dapat melaksanakan amanat yang sudah disanggupinya (Q.33:72) tugasnya sebagai khalifah Allah, yang harus memakmurkan kehidupan dunia, manusia dicipta dalam sebgus-bagus kejadian (bentuk atau ciptaan) (*aḥsani taqwīm*) (Q.95:4). Struktur dari makhluk terbaik (*aḥsani taqwīm*) ini adalah:

1. Manusia diberi fisik yang paling baik bila dibandingkan makhluk-makhluk Allah yang lain. Manusia diberi bentuk fisik yang baik yang memungkinkan manusia melakukan kegiatan fisik yang sempurna. Yaitu sebagai makhluk yang berdiri tegak, yang dilengkapi dengan panca indra dan dengan anggota badan yang sempurna pula. Dengan fisiknya yang sempurna dan kuat itu manusia dapat bekerja mengolah dan memanfaatkan bumi dan ciptaan Allah yang lain untuk kepentingan hidup dan beribadah kepada Sang Maha Pencipta (Allah SWT).

2. Manusia juga diberi kekuatan hawa nafsu yang selalu mendorong manusia untuk maju. Karena hawa nafsu ini memiliki sifat tidak pernah puas, maka sifatnya itu berfungsi selalu mendorong manusia untuk maju, mencari cara dan sesuatu kiat yang dapat menambah kepuasan hidupnya. Karena adanya hawa nafsu yang tidak pernah puas itu, maka manusia selalu berkeinginan makan enak, berpakaian bagus, memiliki rumah yang kuat, indah dan nyaman sebagai tempat berteduh, ingin memiliki kendaraan yang kuat, bagus dan nyaman. Kalau yang diinginkan sudah tercapai ia akan berusaha untuk memperoleh yang lebih bagus, ingin lebih banyak, dan seterusnya karena kepuasan itu tidak ada batasnya. Tanpa hawa nafsu, maka manusia tidak akan memiliki kemauan untuk maju dan mencari berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu. **Hawa nafsu** ini ibaratnya motor penggerak yang akan terus mendorong untuk maju. Karena itu kalau hawa nafsu tidak terkendali, maka hawa nafsu itu tidak lagi menjadi kekuatan yang bermanfaat tetapi justru merusak kehidupan. Pada diri manusia yang hawa nafsunya tidak terkendali, sifat-sifat yang muncul pada dirinya adalah sifat-sifat binatang, seperti suka tidur/malas, suka makan enak dan banyak, (sifat binatang ternak/*al an'ām*), dan rakus, ingin menang sendiri, apa-apa ingin dikuasai sendiri, kejam, culas/licik, suka membunuh, suka memangsa yang lain yang lebih lemah, suka memperkosa dan sifat-sifat kebinatangan lainnya (Q.7:179).

3. Manusia juga diberi hati nurani (*fiṭrah yang suci*). Sifat dari hati nurani ini adalah selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu mengajak menaati perintah Allah. Kalau melanggar perintah Allah atau berbuat kejahatan, hati nurani ini akan gelisah dan menyesal. Karena itu kalau seseorang hati nuraninya tidak tertutup kotoran, orang itu akan selalu berlaku baik. Karena hati nurani yang baik, ia akan dapat

mengendalikan hawa nafsu. Maka fungsi hati nurani dalam diri manusia itu ibarat *rem* untuk mengendalikan hawa nafsu, agar hidup itu menjadi baik dan dapat sesuai dengan maksud Allah, yaitu menjadi **nafsu yang muṭma'innah** tadi. Pada manusia yang telah memiliki **nafsu al-muṭma'innah**, yang menonjol dalam perilakunya adalah sifat-sifat kemanusiaan yang tinggi, sifat belas kasih, suka menolong, sifat menghargai manusia lain dsb. Kalau hawa nafsu telah dapat dikendalikan (**nafsu al-muṭma'innah**), maka ia akan dapat menjadi pendorong ke arah kehidupan yang baik dan bermanfaat. Yaitu kehidupan yang diridhai Allah SWT.

4. Manusia diberi akal. Akal ini merupakan kekuatan untuk mengangkat/ menangkap/ memahami hukum-hukum Allah baik yang tertuang dalam ayat-ayat qauliyah (Al Qur'ān) maupun ayat-ayat kauniyah yaitu sunatullah dan alam semesta yang kedua-duanya itu merupakan sumber ilmu pengetahuan. Karena itu kalau manusia dapat membaca ayat-ayat kauniyah, manusia akan dapat menguasai ilmu pengetahuan yang berguna untuk mengelola (memakmurkan) alam.

Selain diberikan empat kekuatan yang menyatu ke dalam diri manusia, agar kualitas manusia tetap baik dan dapat menjalankan tugasnya beribadah dan menjadi khalifahNya, Allah juga memberikan agama Islam yang menjadi pedoman (*hūdān*) dan ukuran untuk membedakan (*al furqān*) yang benar (*al haqq*) dengan yang salah (*al bāṭil*), menjelaskan yang lurus (*ar rusyd*) dengan yang menyimpang (*al ghaiy*).

Jadi dilihat dari tujuannya, pada hakikatnya dakwah adalah:

*Pertama*, merupakan upaya **menciptakan kondisi yang kondusif** agar manusia mau berislam yang dengan Islam itu manusia akan tetap terpelihara kemanusiaannya, meningkat kualitasnya sehingga tetap fungsional dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan baik. Dakwah merupakan upaya untuk menjelaskan dengan menunjukkan perbedaan antara yang benar (**al-ḥaqq**) dan yang salah (**al bāṭil**), yang lurus (**ar-rusyd**) dan yang menyimpang (**al-ghaiy**) dengan segala konsekuensi dan akibat masing-masing. Artinya kalau manusia mengikuti yang bāṭil dan menyimpang apakah konsekuensinya dan kalau mengikuti yang benar apa konsekuensinya. Jadi para da'i tidak boleh dan tidak dibenarkan memaksakan kepada seseorang/orang lain untuk mengikuti atau memeluk Islam.

*Kedua*, memelihara kualitas manusia agar tetap sebagai *insān*, tetap dalam derajat *aḥsani taqwīm*. Artinya tetap manusiawi, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat mencintai sesama, memiliki rasa cinta kasih kepada sesama, suka menolong dan membantu orang yang lemah (*ḍu'afā*), jujur, adil, cinta kepada Tuhan, ta'at dan patuh kepada perintah

Tuhan dan menjauhi larangannya seperti berbuat kerusakan, menumpahkan darah tanpa sebab yang syah dsb. Dengan terpeliharanya kualitas manusia itu, maka manusia diharapkan akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Adapun yang dipelihara dengan dakwah itu adalah, fisiknya agar tetap sehat dan kuat, hawa nafsunya agar tetap terkendali, hati nuraninya agar tetap bersih tidak tertutup oleh kotoran, dan akalnyanya agar tetap kreatif.

*Ketiga*, menjaga agar tidak jatuh ke dalam derajat binatang atau yang lebih rendah (*ka al-an'ām* atau *bal hum adallū*) (Q.7:179), atau bahkan terperosok ke dalam *asfala sāfilīn* (serendah-rendahnya makhluk) (Q.95:5). Yaitu makhluk yang berujud manusia tetapi memiliki sifat-sifat binatang seperti kejam/ mental sombong (*kibir*), menindas/tirani (*ṭāghūt*), rakus, egois (*anānīyah*), bermental perusak (*fāsīd*), suka memuaskan hawa nafsu dsb. Untuk menjaga agar manusia tidak jatuh ke dalam derajat yang lebih rendah, maka dengan dakwah itu manusia diajak ke jalan keselamatan (*dār al-salām*) dan harus menjauhi sifat-sifat kafir (*mengingkari nikmat, kebenaran dan hak*), syirik (*menyekutukan Tuhan*), sombong (*merasa paling super*) dan tertutup.

*Keempat*, meningkatkan kualitas manusia sehingga mampu mencapai derajat yang tinggi, sebagai hamba Allah yang baik (*'ibād al-raḥmān*) yang dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah. Sebab hanya orang-orang yang memiliki kualitas yang baik (sesuai dengan ukuran Al Qur'an) yang dapat menjadi khalifah Allah. Artinya dengan berislam itu manusia yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat Allah (*takhallaqū bi akhlāqī 'l-Lāh*), yaitu sifat *raḥmān*, sifat *raḥīm*, sifat kebebasan, sifat keterbukaan, sifat melindungi yang lemah dan juga sifat kreativitas, dsb. Selain itu dengan berislam manusia akan memiliki etos ilmu dan etos kerja yang tinggi. Dilihat dari makna yang terakhir ini, sebenarnya dakwah juga merupakan upaya penciptaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi.

*Kelima*, merupakan perwujudan dari *rahmat* Allāh kepada umat manusia, perwujudan kasih sayang Tuhan kepada manusia, supaya manusia sehat, kuat, baik, sejahtera di dunia dan selamat di akhirat kelak. Artinya dengan didakwahi dan kemudian berislam serta menjalankan perintah agama Islam, maka manusia akan menjadi sehat, kuat, sejahtera, martabatnya tinggi, selamat di akhirat. Mengapa? Karena apabila orang bersedia mengamalkan agama Islam dengan benar dan baik serta *kaafah* (seluruhnya), otomatis manusia tersebut akan menjadi manusia yang sehat, kuat, berilmu, berprestasi cukup (tidak akan kekurangan) dan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat lingkungannya. Contoh kongkritnya adalah sebagai berikut:

(1) Islam mengajarkan supaya menjaga **kebersihan** karena Allah mencintai orang yang bersih dan bersih merupakan pangkal kesehatan. Lingkungan yang bersih akan menimbulkan suasana indah, enak, nyaman, menyebabkan pikiran terang dan dapat menumbuhkan kreativitas. Jadi kalau orang mengamalkan perilaku hidup bersih maka orang akan menjadi sehat, kreatif dan inovatif.

(2) Islam mengajarkan agar dalam makan selalu makan makanan yang *halal* dan *ṭayyib*. Maka kalau seorang muslim makan makanan yang *halal* dan *ṭayyib* ia akan selalu sehat. Kalau sehat dan kuat, maka hidupnya akan nikmat dan bermanfaat.

(3) Islam mengajarkan orang **menuntut ilmu** dengan melihat/memperhatikan ayat-ayat *kauniyah*, kalau orang Islam mau mengamalkannya seperti yang diperintahkan dalam Q. Al Ghāsiyah 17-20, Ar Rūm 20-30, Āli 'Imrān 190, maka ia akan menjadi memahami hukum-hukum alam (sunnatu 'l-Lāh) sehingga akan memiliki ilmu pengetahuan yang luas (ilmuwan, *ūlu al-albāb* dan atau 'ālim 'ulamā'). Apalagi kalau mereka kemudian mau mempelajari pemanfaatan hukum-hukum alam seperti pemanfaatan air terjun, angin, sinar matahari, panas bumi untuk pembangkit tenaga listrik atau lainnya maka mereka akan menjadi teknolog yang handal. Dengan mempelajari berbagai fenomena alam, maka orang akan dapat menjadi sarjana pertanian, sarjana geologi, sarjana fisika, sarjana biologi, sarjana ilmu sosial (*wa fi anfusikum afalā tubshirūun*). Tidak ada orang yang berilmu hidupnya sempit, orang yang berilmu akan hidup dengan bijak dan bahagia.

(4) Islam mengajarkan pemeluknya untuk **suka bekerja** (beretos kerja tinggi), Q. Al Qashas 77 dan Q. Al Jumu'ah 10. Bila orang bersedia mengamalkan ayat-ayat ini, tentu ia akan menjadi orang rajin bekerja, dan bila orang suka melaksanakan ayat-ayat itu tidak mungkin akan kelaparan. Dengan rajin bekerja ia akan menjadi orang yang memiliki harta yang cukup.

Jadi dengan menjalankan perintah-perintah agama Islam tersebut manusia akan menjadi baik, dalam arti akhlaknya baik, badannya sehat, ilmunya luas, etos kerjanya tinggi dan selamat. Semua itu merupakan bukti dari kasih sayang Allah kepada manusia. Maka sebenarnya Allah menyuruh manusia supaya **beriman, berislam dan berih̄sān** itu tidak lain agar manusia jangan sampai menjadi makhluk yang sakit-sakitan, bodoh, malas, miskin, kejam, penakut dsb. Karena itu sebenarnya dakwah, ajakan manusia untuk berislam itu tidak lain merupakan perwujudan dan bukti dari **rah̄mah** (cinta kasih) Allah kepada ummat manusia, sehingga ummat manusia perlu diselamatkan dengan agama Islam itu sendiri. (*Wa mā arsalnāka illā rah̄matan li 'l-'ālamīn*).

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah pada hakikatnya merupakan bentuk ibadah seorang hamba dalam melaksanakan kewajiban agamanya guna menciptakan kondisi yang kondusif (dengan bertabligh, mendidik, amar ma'ruf, nahi mungkar, merubah kemungkaran dengan kekuasaan, dengan penerangan dan dengan hati) untuk berislam, agar manusia itu baik, hidupnya baik, tidak menderita dan selamat di akhirat. Persoalan apakah kemudian orang-orang masuk Islam atau tidak bukan urusan manusia (da'i), karena pada hakikatnya hidayah itu adalah hak Allah semata. Karena itu bila seorang da'i berhasil dalam dakwahnya ia tidak berhak mengklaim bahwa ia telah berhasil mengislamkan seseorang, karena sebenarnya Allahlah yang memberikan petunjuk itu. Sebaliknya bila ia tidak sukses dalam dakwahnya ia tidak perlu putus asa, karena hal itu berarti Allah belum memberikan petunjuk kepada orang tersebut. Di sini sebenarnya yang dituntut Allah kepada muslim adalah ketaatan untuk melaksanakan perintah dakwah, ketawadhu'an dan keikhlasan. Allāhu a'lam bi 'l-ṣawāb.

## DAFTAR BACAAN

Abbas Mahmud Al-Aqqad

1986 **Filsafat Al Qur'an**. Jakarta, Pustaka Firdaus.

Ahmad Musthafa Al Maraghi

1988 **Tafsir Al Maraghi**. Terjemahan Bahrūn Abubakar dan Anwar Rasyidi. Semarang, CV. Toha Putra.

**Al Qur'an dan Terjemahnya**. Jakarta, Departemen Agama RI dan

1992 Pemerintah Arab Saudi.

Hamka,

1988 **Tafsir Al Azhar**. Jakarta, Pustaka Panjimas.

Hanadhy dkk.

1986 **Terjemah Al Qur'an Secara Lafzhiyah**. Jakarta, Al Hikmah dan CV. Tri Burnama.

Hasbi As Shidiqy.

tt **Tafsir Al Bayan**. Bandung, Al Ma'arif.

Husnain Muhammad Makhluf

1987 **Kamus Al Qur'an**. Terj. Hary Noer Aly dkk. Bandung, Pyramid.

Ibnu Katsier

1992 **Tafsir Singkat Ibnu Katsier**. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya, Bina Ilmu.

Qomaruddin Shaleh dkk.

1974 **Ashābun Nuzul**. Bandung, CV. Diponegoro.

Tim Tashih Departemen Agama dan Universitas Islam Indonesia.

1991 **Al Qur'an dan Tafsirnya**. Yogyakarta, UII.

Toshihiko Izutsu

1993 **Etika Beragama dalam Al Qur'an**. Terj. Mansuruddin Djoeli. Jakarta, Pustaka Firdaus.